

**KECERDASAN EMOSIONAL DAN TINGKAT KEAKTIFAN DALAM
BERORGANISASI PADA MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS
JEMBER**

*The Relationship between Emotional Intelligence and the Level of Activeness in
Organizations among Students at the Faculty of Nursing, University of Jember*

Agnes Rosalia Indah, Retno Purwandari, Kholid Rosyidi Muhammad Nur

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember, Jember, Indonesia

Riwayat artikel

Diajukan: 22 Juli 2024

Diterima: 30 Oktober 2024

Penulis Korespondensi:

- Retno Purwandari
- Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

email:

retno_p.psik@unej.ac.id

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,
Keaktifan dalam
berorganisasi, Mahasiswa
keperawatan.

Abstrak

Pendahuluan: Fakultas telah menyediakan organisasi untuk melatih kolaborasi melalui kegiatan yang terorganisir. Namun masih terdapat siswa yang tidak aktif dalam organisasi. Faktor pendorong seseorang aktif dalam berorganisasi selain minat dan bakat salah satunya adalah intelegensi baik akal maupun emosi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya kecerdasan emosional 58 % menunjukkan rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat keaktifan berorganisasi pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember. **Metode:** Desain penelitian adalah observasional analisis dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 347 dengan sampel 186 mahasiswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner keaktifan dalam berorganisasi. Teknik analisis data menggunakan *Spearman Rank*, dengan nilai alpha 0,05. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan hasil kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan dalam kategori sedang (71,0%) dan tingkat keaktifan dalam berorganisasi dalam kategori sedang (68,8%). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat keaktifan dalam berorganisasi pada mahasiswa keperawatan ($P\text{-value} = 0,000$; $r = 0,374$) yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin tinggi tingkat keaktifannya dalam berorganisasi. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa keperawatan Universitas Jember memiliki kecerdasan emosional dan tingkat keaktifan dalam berorganisasi dalam kategori sedang. Kecerdasan emosional tidak hanya bermanfaat bagi organisasi kemahasiswaan saja, namun juga menjadi satu hal yang penting bagi mereka untuk menjadi perawat profesional yang memiliki sikap peduli dan kerjasama tim yang baik. Penelitian ini memberikan informasi bagi perguruan tinggi dan mahasiswa keperawatan agar dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional yang dapat berguna dalam peningkatan keaktifan berorganisasi.

Abstract

Background: The faculty has provided organizations to train collaboration through organized activities. However, there are still students who are inactive in organizations for fear of academic disruption, heavy workload, and just want to focus on their study at the collage. The driving factors for someone to be active in an organization apart from interest and talent, one of which is intelligence (reason and intelligence). Based on previous research results, emotional intelligence is 58% low. **Objective:** The aim of this study was to find out the relationship between emotional intelligence and the level of activeness in organizations among students at the Faculty of Nursing, University of Jember. **Method:** The research design was observational analysis with a cross-sectional approach. The sample technique used was a proportionate stratified random sampling. The population in this study was 347 with a sample of 186 students. The instruments used are emotional intelligence questionnaire and organizational activity questionnaire. The data analysis using Spearman Rank, with an alpha 0.05. **Results:** The results of the study showed that the emotional intelligence of nursing students was at a moderate level (71.0%) and the results of activeness in organizations showed a moderate level (68.8%). The results of the correlation test showed a significant positive relationship between emotional intelligence and level of activeness in organizations

*among nursing students (P -value = 0.000; r = 0,374) which means that the higher the emotional intelligence, the higher activeness in organizations. **Conclusion:** The conclusion of this research is that the majority of nursing students of Jember University have emotional intelligence and the level of organizational activity was at a moderate level. Emotional intelligence is not only useful for student organizations, but it is important to be a professional nurse with a caring attitude and good teamwork. This research provides information for colleges and nursing students to improve the emotional intelligence skills which can be useful in increasing activity in organizations.*

PENDAHULUAN

Perawat sebagai salah satu bagian dari Profesional Pemberi Asuhan (PPA) yang menjunjung tinggi mutu pelayanan harus memiliki kemampuan berkolaborasi yang baik dan hal tersebut memerlukan praktik serta adaptasi berkelanjutan yang dapat dimulai melalui hal-hal kecil di sekitar (Patima, 2022). Keterampilan dalam berkolaborasi dapat dilatih mulai dari masa perkuliahan dengan mengikuti organisasi mahasiswa. Pentingnya organisasi untuk melatih kebiasaan berkolaborasi tidak membuat kebanyakan mahasiswa semangat dan aktif mengikuti organisasi. Arifin (2018) menyatakan mahasiswa yang terdaftar dalam organisasi belum tentu terlibat aktif didalamnya dengan alasan kekhawatiran terhadap prestasi akademiknya akan terganggu. Mahasiswa yang tidak tertarik dan tidak berpartisipasi aktif dalam organisasi menyatakan ingin fokus dalam perkuliahan, orang tua yang tidak mengizinkan dan faktor lainnya (Marbun & Pasaribu, 2021).

Menurut undang-undang pendidikan tinggi di Indonesia, organisasi kemahasiswaan dianggap sebagai wadah penting yang memiliki banyak manfaat yakni pengembangan bakat, minat, dan kemampuan mahasiswa (UU No.12 Tahun 2012). Organisasi kemahasiswaan berguna untuk mengasah jiwa kepemimpinan, peningkatan berpikir kritis, manajemen konflik atau *problem solving*, kerjasama tim, perluasan jaringan, meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan keterampilan *public speaking*, dan manajemen waktu (Rusdianti, 2018). Mahasiswa yang aktif berorganisasi dapat melatih kerjasama dan memiliki kesiapan untuk terjun di dunia kerja (Setyaningrum et al., 2018).

Mahasiswa yang dikatakan aktif dalam berorganisasi apabila ikut serta dalam setiap kegiatan yang diadakan dan menunjukkan sikap positif berupa responsivitas, akuntabilitas, keadaptasian,

empati, keterbukaan atau transparansi (Rahayu, 2020). Livana et al (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa 47,3% mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung memiliki kategori rendah dalam keaktifan berorganisasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Murdiyanto (2023) di Fakultas Keperawatan Anestesiologi Universitas Aisyiyah Yogyakarta diketahui 54,2% dinyatakan aktif, 29,2% sangat aktif, dan 16,7% tidak aktif. Hasil penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa Kesehatan Undana dari 80 sampel 73,75% memiliki keaktifan yang rendah (Kote et al., 2023).

Menurut Firdausz dan Mas'ud (2013) dalam Arifin, (2018) faktor pendorong seseorang aktif dalam berorganisasi selain minat dan bakat salah satunya adalah intelegensi baik akal maupun emosi. Carmelia et al., (2017) menyatakan bahwa untuk mencegah atau menyelesaikan suatu masalah setiap anggota perlu melihat dan juga memahami emosi antar anggota, hal inilah kecerdasan emosional. Selain itu, yang juga menjadi penting adalah dalam kurun dua puluh tahun terakhir, kecerdasan emosional menjadi parameter populer untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang dalam jabatan, profesi, sekolah, kehidupan pribadi, dan kesuksesan secara keseluruhan (Kant, 2019). Hal ini didukung dengan pernyataan Goleman (1996) bahwa kecerdasan intelektual hanya memiliki andil 20% kesuksesan seseorang sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain yakni kecerdasan emosional.

Mahasiswa keperawatan harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi guna memenuhi kebutuhan pasien yang kompleks, mengingat profesinya sebagai tenaga kesehatan akan berhadapan dengan berbagai macam emosi pasien (Hasnah et al., 2018). Mahasiswa keperawatan memerlukan penguasaan emosi dan rasa empati terhadap orang lain (Budler et al., 2022). Sebuah

penelitian yang dilakukan Hasnah et al., (2018), sebanyak 58% mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Andalas memiliki kecerdasan emosional kategori rendah dan 42% lainnya memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi. Penelitian lain mengungkapkan sebanyak 49,5% mahasiswa Fakultas Keperawatan UI memiliki kecerdasan emosional baik, sedangkan 50,5% lainnya memiliki kecerdasan emosional kurang baik (Wiska & Widyatuti, 2019). Fakultas Keperawatan Universitas Jember menerapkan sistem SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah) yang merupakan keterangan kemampuan mahasiswa dilihat dari latar belakang lulusannya sebagai prasyarat dalam persaingan dunia kerja. Penerapan tersebut dilatarbelakangi oleh UU Nomor 12 tahun 2012 pasal 44 ayat 1 sampai 3 bahwa perguruan tinggi harus menerbitkan sertifikat kompetensi bagi lulusannya. Fakultas Keperawatan Universitas Jember memiliki organisasi kemahasiswaan antara lain Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) tingkat fakultas, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat fakultas, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terdiri dari 10 UKM. Fakultas Keperawatan Universitas Jember juga menghimbau setiap mahasiswa untuk mengikuti minimal 2 keorganisasian dan turut aktif mengikuti kegiatan lainnya seperti seminar dan workshop yang telah diwadahi demi menunjang keaktifan mahasiswa dalam mengasah minat dan bakatnya. Namun hal tersebut tidak menunjukkan peningkatan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan mengasah *soft skill*. Pembina Ikatan Keluarga Mahasiswa (IKM) FKep UNEJ menyampaikan hanya sekitar 30% anggota yang tampak aktif. Ketua BEM FKep UNEJ periode 2023 mengatakan tidak semua mahasiswa aktif dalam berorganisasi namun minat untuk menyelenggarakan kegiatan masih cukup besar. Kurangnya keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi menyebabkan kekhawatiran terhadap kemampuan berkolaborasi dan bekerjasama yang nantinya sangat berkaitan erat dengan dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan observasio-nal analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan

antara variabel independen kecerdasan emosional dan keaktifan dalam berorganisasi sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Jember angkatan 2021 dan 2022 yang terdaftar dalam keanggotaan atau kepengurusan organisasi mahasiswa periode 2023 di Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang berjumlah 347 mahasiswa. Hasil sampel yang didapatkan pada perhitungan sampel yakni 186 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 186 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan *google form* yang berisi kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner keaktifan berorganisasi yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji statistik menggunakan *Spearman rank*. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik berdasarkan surat keterangan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Nomor: No. 118/UN25.1.14/KEPK/2024. Prinsip etik yang digunakan adalah *Beneficence, non-maleficence, autonomy, confidentiality*, dan *justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 distribusi karakteristik responden mahasiswa keperawatan Universitas Jember yang mengikuti organisasi periode tahun 2023 (n=186)

Karakteristik Responden	(n)	(%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	31	16,7
b. Perempuan	155	82,3
Total	186	100
Angkatan		
a. 2021	91	48,9
b. 2022	95	51,1
Total	186	100
Jenis Organisasi yang diikuti		
a. BPM	6	3,2
b. BEM	9	4,8
c. UKM	142	76,3
d. BPM dan UKM	6	3,2
e. BEM dan UKM	19	10,3
f. UKM dan Lainnya	4	2,2
Total	186	100

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan (82,3%), tahun angkatan yang mengikuti organisasi pada

periode tahun 2023 lebih banyak diikuti angkatan 2022 (51,1%), dan jenis organisasi yang diikuti oleh responden mayoritas adalah UKM fakultas (76,3%).

Tabel 2 Distribusi kategori kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan Universitas Jember yang mengikuti organisasi periode tahun 2023 (n=186)

	Variabel	f	%	Interval
1	Kecerdasan Emosional Rendah	24	12,9	$X < 165$
2	Kecerdasan Emosional Sedang	132	71,0	$165 \leq X < 204,39$
3	Kecerdasan Emosional Tinggi	30	16,1	$204,39 \leq X$
Total		186	100	

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2024

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukan mayoritas responden memiliki kategori kecerdasan emosional sedang sebanyak 132 responden (71,0%).

Tabel 3 Distribusi indikator kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan Universitas Jember yang mengikuti organisasi periode tahun 2023 (n=186)

Indikator	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Mengenali Emosi Diri	21	11,3	140	75,3	25	13,4
Mengelola Emosi	35	18,8	119	64,0	32	17,2
Memotivasi Diri	31	16,7	123	66,1	32	17,2
Mengenali Emosi Orang Lain	29	15,6	127	68,3	30	16,1
Membina Hubungan dengan Orang Lain	23	12,4	129	69,4	34	18,3

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukan indikator yang memiliki kategori rendah, sedang, tinggi dengan frekuensi responden paling banyak terdapat pada indikator mengelola emosi diri sebanyak 35 responden

(18,8%), mengenali emosi diri sebanyak 140 responden (75,3%), dan membina hubungan dengan orang lain sebanyak 34 responden (18,3%).

Tabel 4 Distribusi kategori keaktifan dalam berorganisasi mahasiswa keperawatan Universitas Jember yang mengikuti organisasi periode tahun 2023 (n=186)

	Variabel	f	%	Interval
1	Keaktifan Berorganisasi Rendah	25	13,4	$X < 48$
2	Keaktifan Berorganisasi Sedang	128	68,9	$48 \leq X < 63$
3	Keaktifan Berorganisasi Tinggi	33	17,7	$63 \leq X$
Total		186	100	

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2024

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukan mayoritas responden memiliki kategori keaktifan berorganisasi sedang sebanyak 128 responden (68,9%).

Tabel 5 Distribusi indikator keaktifan berorganisasi mahasiswa keperawatan Universitas Jember yang mengikuti organisasi periode tahun 2023 (n=186)

Indikator	Kategori					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Responsivitas	27	14,5	119	64,0	40	21,5
Akuntabilitas	18	9,7	106	57,0	62	33,3
Keadaptasian	23	12,4	130	69,9	33	17,7
Empati	18	9,7	123	66,1	45	24,2
Keterbukaan	29	15,6	115	61,8	42	22,6

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukan indikator ang memiliki kategori rendah, sedang, tinggi dengan frekuensi responden paling banyak terdapat pada indikator keterbukaan sebanyak 29 responden (15,6%), keadaptasian sebanyak 130 responden (69,9), dan akuntabilitas sebanyak 62 responden (33,3%).

Tabel 6 Hasil analisis hubungan kecerdasan emosional dengan keaktifan dalam berorganisasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Jember yang mengikuti organisasi periode tahun 2023

Variabel	p-value	r
Kecerdasan Emosional	0,000	0,374
Keaktifan Berorganisasi		

Sumber: Data Primer Peneliti, April 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan adanya hubungan pada hasil uji korelasi *Spearman rank* dengan perolehan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 (Sig. (2-tailed < 0,05). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan keaktifan dalam berorganisasi pada mahasiswa keperawatan. Hasil *correlation coefficient* (r) 0,374 yang mengartikan keeratan hubungan lemah. Hasil juga menunjukkan arah hubungan positif yang mengartikan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Penelitian ini memiliki responden dengan persebaran jenis kelamin yang tidak seimbang. Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfira & Sulistiawati (2023) didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Penelitian Wiska & Widyatuti (2019) juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FIK UI didominasi oleh perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Ningrum & Murdiyanto (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profesi di bidang kesehatan didominasi oleh mahasiswa perempuan karena dekat dengan isu-isu yang berkaitan dengan keibuan sehingga perempuan lebih tertarik pada bidang tersebut. Dengan begitu peneliti berasumsi bahwa ketidakseimbangan ini terjadi karena penelitian dilakukan di Fakultas Keperawatan yang didominasi oleh perempuan karena fakultas di bidang kesehatan dan keperawatan memiliki karakteristik atau ciri khas sesuai dengan minat perempuan.

b. Angkatan

Hasil analisis responden berdasarkan angkatan lebih banyak diikuti oleh angkatan 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilaningsih et al (2020), dalam penelitiannya didapatkan hasil jumlah responden mahasiswa tahun pertama lebih banyak dari pada responden tahun kedua responden angkatan 2017 berjumlah 64 (26,6%) dan angkatan 2016 berjumlah 58 (24,1%). Asumsi peneliti terhadap jumlah responden tersebut adalah pada tahun kedua biasanya ada beberapa mahasiswa yang memilih untuk mengikuti ujian ulang masuk perguruan tinggi sehingga terdapat pengurangan total mahasiswa angkatan tersebut, sedangkan pada tahun pertama mahasiswa baru merupakan awal periode perkuliahan sehingga total mahasiswa angkatan masih utuh. Selain itu pada periode kepengurusan tahun 2023, angkatan 2021 yang merupakan mahasiswa tahun kedua telah memasuki masa pengkaderan dalam organisasi sedangkan angkatan 2022 masih dalam tahap perekrutan keanggotaan baru dan menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi di awal perkuliahan dibandingkan mahasiswa tahun kedua.

c. Jenis Organisasi yang Diikuti

Analisis responden berdasarkan jenis organisasi yang diikuti, mahasiswa fakultas keperawatan universitas jember lebih banyak memilih UKM sebagai pilihan dalam berorganisasi. Hal ini terjadi karena di Fakultas Keperawatan Universitas Jember memiliki 10 UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Dengan begitu, mayoritas responden tersebar di 10 UKM tersebut. Responden lebih banyak memilih UKM kemungkinan karena perekrutan UKM dilakukan pada saat awal menjadi mahasiswa baru dan banyak dari mereka meneruskan keanggotaannya di tahun kedua. Selain itu, terdapat perbedaan budaya organisasi antara UKM dan BPM atau BEM, dimana BPM dan BEM memiliki budaya organisasi yang lebih formal dengan beban kerja yang lebih berat dari pada UKM sehingga membuat mahasiswa lebih memilih mengikuti UKM yang berhubungan dengan eksplorasi minat bakat.

2. Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki

kecerdasan emosional sedang. Sejalan dengan penelitian Zuraida (2022) ditunjukkan dengan hasil 44% responden memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang, 22% untuk kategori tinggi dan 34% lainnya memiliki kategori rendah. Dalam penelitian lain didapatkan lebih banyak responden yang mendapatkan rentang kategori sedang pada nilai kecerdasan emosional dengan jumlah 57 dari 152 sampel (37,5%) (Sunanda, 2021). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian lainnya, lebih dari setengah mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi (Susilaningsih et al., 2020). Kecerdasan emosional seseorang mengacu pada kapasitas untuk memahami, menggunakan, dan mengendalikan emosi untuk berkomunikasi dan terhubung dengan orang lain (Almansour, 2023). Kecerdasan emosional kategori sedang menandakan bahwa seseorang tersebut belum dapat memahami, mengenali, dan mengelola emosi diri serta orang lain dengan baik (Simangunsong et al., 2023). Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa responden belum menunjukkan kapasitas kecerdasan emosional mereka dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan responden belum terampil dalam memahami dan mengelola emosi baik pada diri sendiri ataupun orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan indikator kecerdasan emosional yang memiliki kategori sedang paling banyak adalah indikator mengenali emosi diri. Pada indikator tersebut mayoritas responden menjawab “setuju” pada setiap pertanyaan favorabel dan menjawab “tidak setuju” di setiap pertanyaan unfavorabel. Hasil temuan menunjukkan responden mampu mengenali emosinya dibuktikan dengan pernyataan “setuju” terhadap item “saya mengenali kelemahan dan kelebihan diri”. Kemudian dari hasil pernyataan pada item dapat diketahui bahwa mereka mengenali emosi yang dirasakan serta memahami kondisi emosinya di berbagai situasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2020) hasil menunjukkan mahasiswa keperawatan Muhammadiyah Cirebon baik dalam indikator kesadaran diri atau dapat mengenali emosi diri. Seseorang yang memiliki kesadaran emosi akan mampu menyadari perasaan kecewa, sedih, dan marah serta

memiliki keberanian untuk mendeskripsikan perasaan diri (Fitriani et al., 2023). Kesadaran emosi menjadi salah satu dasar untuk mengelola dan mengatasi tekanan emosi yang muncul (Annisa, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, menandakan bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember sudah baik dalam mengenali emosi diri karena mereka sudah mampu mengenali perasaan yang dirasakan serta menyadari kelemahan dan kelebihan dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukan indikator mengelola emosi diri menempati posisi dengan responden terbanyak pada kategori rendah dibandingkan dengan kategori lainnya. Pada beberapa item menunjukan bahwa masih terdapat responden yang menyatakan “setuju” pada item unfavorabel. Responden menyatakan berkeringat dingin apabila diminta berbicara di depan orang banyak, merasa tidak sabar, serta merasa seringkali tugasnya terbengkalai karena kesedihan yang berlarut. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Deliaty et al (2022), bahwa kecerdasan emosional seseorang akan mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi, mereka akan mampu mengatasi ketegangan emosi, serta peka terhadap sekitar. Fteiha & Awwad (2020) menyatakan individu yang memiliki kecerdasan emosional lemah akan merasa kesulitan dalam mengelola masalah yang berhubungan dengan stres, tekanan, dan kecemasan. Peneliti lain mengatakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi juga berhubungan dengan kedewasaan seseorang (Fitriani et al., 2023). Kedewasaan dan kematangan didapatkan karena pengalaman dari waktu ke waktu yang mempengaruhi kemampuan kecerdasan emosional (Almansour, 2023). Temuan ini mengartikan masih ada responden yang kesulitan dalam mengelola emosi dan kecemasan yang dialami. Peneliti berasumsi bahwa kemungkinan mahasiswa tersebut belum mampu menyesuaikan diri terhadap masalah dan situasi yang dialami, hal ini sering terjadi pada proses pendewasaan seseorang.

Temuan ini menunjukan motivasi diri mahasiswa dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil respon beberapa item unfavorabel yang menunjukan jawaban “setuju” pada pernyataan menunda

mengerjakan sesuatu karena tidak dapat memulainya, merasa suasana hatinya menjadi buruk ketika ada yang mengkritik, serta merasa pesimis terhadap masa depan. Kurangnya motivasi pada mahasiswa dapat disebabkan oleh perasaan tidak kompeten dalam suatu pekerjaan serta perasaan tidak yakin dapat mencapai suatu hal yang diharapkan (Simangunsong et al., 2023). Perasaan dan emosi yang dirasakan seseorang akan berpengaruh terhadap motivasi diri (Kant, 2019). Goleman (1996) juga menyatakan bahwa seseorang yang dapat memotivasi diri sendiri akan mampu menghadapi rasa frustrasi ataupun kegagalan, serta dalam hidupnya akan cenderung lebih efektif dan produktif. Temuan ini menunjukkan bahwa memotivasi diri sendiri tercermin dari perasaan yang dimiliki mahasiswa. Kurangnya motivasi diri pada mahasiswa kemungkinan terjadi karena mahasiswa merasa kurang menguasai suatu hal sehingga sulit dalam menjalankan tugas.

Kategori mengenali emosi orang lain, berdasarkan pernyataan responden pada item kuesioner menunjukkan bahwa responden mampu merasakan kesedihan orang lain, mengetahui perasaan dari ekspresi, dan merasa iba terhadap orang lain. Pada indikator membina hubungan dengan orang lain menunjukkan hasil bahwa responden merasa senang saat bekerjasama dan berdiskusi, serta mampu menyampaikan pendapat dan menjalin hubungan di tengah kesibukan. Namun disisi lain, masih terdapat mahasiswa yang sulit memahami alasan marah dari orang lain, maksud pembicaraannya yang sering tidak dipahami orang lain, sering terlibat dengan debat kusir, dan sulit mengawali pembicaraan. Simangunsong et al (2023) menegaskan perilaku empati dan kemampuan dalam berinteraksi sosial mahasiswa dipengaruhi oleh aspek program studi yang diambil dan juga lingkungan sekitar. Mahasiswa keperawatan sedari awal diajarkan untuk menjadi seseorang yang berempati (Susilaningsih et al., 2020) serta memiliki keterampilan sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam pelayanan sosial dan lingkungan (Simangunsong et al., 2023). Kant (2019) juga menegaskan kecerdasan emosional yang tinggi pada mahasiswa akan membuat mereka memiliki keterampilan interpersonal yang tinggi pula. Dengan

begitu, peneliti berasumsi bahwa hasil temuan pada indikator mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain menunjukkan respon yang baik dari responden terjadi karena latar belakang responden yang merupakan seorang mahasiswa keperawatan yang mengajarkan sikap caring dan empati serta di sisi lain responden merupakan mahasiswa organisasi yang mana didalamnya terdapat banyak interaksi sosial.

3. Keaktifan dalam Berorganisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan Universitas Jember memiliki keaktifan berorganisasi sedang. Tingkat keaktifan berorganisasi yang tergolong sedang ini dipertegas dengan jawaban-jawaban “sering” pada pernyataan favorabel dan “kadang-kadang” pada pernyataan unfavorabel yang mendominasi sebagian besar pernyataan dalam kuesioner. Sejalan dengan penelitian Nugroho (2021) terhadap mahasiswa UKM Komunitas Teater Didik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2017/2018 dan 2018/2019 yang menunjukkan hasil 22 responden (73,34%) memiliki keaktifan dalam kategori sedang. Berbeda dengan hasil penelitian pada mahasiswa prodi Pendidikan Kedokteran Universitas Cendana yang menunjukkan keaktifan rendah pada 59 responden (73,75%) (Kote et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember sudah baik dalam keaktifan berorganisasi dan telah menyadari akan pentingnya mengikuti organisasi.

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi akan memberikan manfaat yang nyata serta memiliki sikap positif seperti responsivitas, akuntabilitas, keadaptasian, empati, dan keterbukaan (Ratminto & Winarsih, 2012) Pada indikator responsivitas menunjukkan kategori sedang. Hasil temuan menunjukkan 76 responden menyatakan “kadang-kadang” pada pernyataan “merasa terpaksa mengikuti organisasi atau berpartisipasi dalam kegiatan”. Hasil temuan lain pada indikator ini menunjukkan 109 dari 186 responden menyatakan “tidak pernah” pada pernyataan “saya tidak bertanggungjawab secara penuh dalam melaksanakan tugas yang diberikan”.

Melihat keaktifan berorganisasi seseorang akan memberikan gambaran tentang kemauan serta kesediaan baik secara fisik, mental, maupun emosional terhadap keikutsertaannya dalam organisasi (Luailiyah et al., 2022). Adanya pernyataan keterpaksaan ini terjadi karena pada setiap masa mahasiswa baru di Fakultas Keperawatan Universitas Jember dianjurkan untuk memilih setidaknya satu organisasi untuk diikuti. Temuan ini merupakan suatu hal positif yang dilakukan oleh pihak fakultas dengan memberikan dorongan kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan minat bakat selama masa perkuliahan serta sebagai upaya penegakkan Tri Dharma perguruan tinggi dan pada pelaksanaannya mahasiswa mampu menunjukkan tanggung jawabnya.

Selain itu juga, dalam indikator akuntabilitas menunjukkan respon sikap yang baik. Dilihat dari pernyataan responden bahwa mereka memperhatikan sikap dan perkataan serta menjunjung tinggi peraturan yang ditetapkan. Seseorang yang aktif berorganisasi akan menerapkan nilai dan norma dalam organisasi tersebut (Rahayu, 2020). Serupa dengan pernyataan tersebut Setyaningrum et al (2018) menyatakan mahasiswa yang aktif berorganisasi secara tidak langsung akan menunjukkan sikap positif yang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Hasil temuan menunjukkan mahasiswa keperawatan telah menunjukkan sikap yang baik dan menjunjung tinggi peraturan yang ada dalam berorganisasi. Sikap yang baik ini akan menjadi suatu kebiasaan dan akan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari baik di organisasi ataupun di dalam kelas.

Seorang mahasiswa organisasi memiliki tugas dan aktivitas tambahan dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hal tersebut seringkali menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa, namun dengan mengikuti organisasi mereka akan lebih memiliki jiwa kepemimpinan, kepercayaan diri, tanggungjawab dan kemampuan kerja tim mungkin berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Tantangan yang biasa muncul pada mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi biasanya adalah akademik. Sebagai mahasiswa keperawatan yang biasanya akan dihadapkan oleh berbagai

praktikum serta praktek rumah sakit terlebih mereka harapan dalam pencapaian prestasi akademiknya. Terkadang hal tersebut yang membuat mahasiswa keperawatan memilih untuk lebih fokus kepada akademiknya saja.

Hasil temuan menunjukkan respon terhadap salah satu item keadaptasian yakni “saya merasa, prestasi akademik saya menurun semenjak saya aktif dalam kegiatan Organisasi”. Pada pertanyaan tersebut sebanyak 72 responden menjawab kadang-kadang, 38 menjawab sering, dan 11 responden menjawab selalu, sedangkan 65 responden menjawab tidak pernah. Hal serupa terjadi pada salah satu butir item empati “saya merasa terbebani ketika menjalankan kuliah serta mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi” dimana 98 responden menjawab kadang-kadang. Kedua item tersebut menunjukkan respon mahasiswa terhadap keaktifan berorganisasi dengan tantangan yang dialaminya.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan prestasi akademik (Kote et al., 2023; Nugroho, 2021; Patunru et al., 2020). Dalam temuan lain menyatakan mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi memiliki peningkatan prestasi belajar (Livana et al., 2020). Hal ini terjadi karena minat mahasiswa dalam diskusi organisasi akan memunculkan semangat untuk belajar (Livana et al., 2020). Selain itu, dengan berpartisipasi aktif dalam organisasi, mahasiswa dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian, serta melatih sikap berfikir kritis, kreatif, dan inovatif hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan mahasiswa di dalam kelas (Fauzi & Pahlevi, 2020). Aktif berorganisasi juga memungkinkan mahasiswa memiliki penurunan prestasi akademik apabila mereka tidak mampu manajemen waktu dengan baik antara tugas-tugas perkuliahan dengan kegiatan organisasi (Alfira & Sulistiawati, 2023). Peneliti berasumsi bahwa perasaan terbebani mahasiswa keperawatan dalam mengikuti organisasi disebabkan karena manajemen waktu yang kurang baik. Sedangkan apabila seseorang mengikuti proses berorganisasi dengan sungguh-sungguh mereka akan mampu memberikan dampak positif ditandai dengan kreativitas dan keaktifannya di dalam kelas.

Indikator empati menunjukkan hasil sedang dengan respon 90 responden “sering” membantu pengurus lain yang mengalami kesulitan. Selain itu, 100 dari mereka menyatakan “selalu” merasa masalah yang sedang terjadi di sekitar lingkungan maupun orang lain perlu didiskusikan untuk mencari jalan keluarnya. Mahasiswa yang aktif akan menunjukkan kepekaannya terhadap isu-isu yang sedang berkembang (Rahayu, 2020) dan memacu dirinya untuk aktif berdiskusi serta bekerja keras demi tercapainya tujuan organisasi (Livana et al., 2020). Peneliti berasumsi mahasiswa yang aktif berorganisasi akan menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap orang lain dan juga isu sekitar yang dapat mempengaruhi lingkungan dan organisasi. Mahasiswa akan menunjukkan rasa empatinya dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi.

Indikator keterbukaan, mayoritas responden memberikan jawaban “sering” pada pertanyaan favorabel. Mahasiswa menunjukkan kemampuan kritisnya memberikan saran serta mengajukan pendapat untuk pemecahan masalah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Livana et al. (2020) bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi akan memberikan kritik dan saran untuk perkembangan organisasi. Namun, temuan ini menunjukkan hal yang berbeda dari jawaban-jawaban pada item lain. Terdapat pada butir item “Saya tidak suka apabila pendapat orang lain lebih didengar daripada pendapat yang saya berikan”, 85 dari 186 responden memberikan jawaban “Selalu” dan 61 responden menyatakan “sering”. Dalam berorganisasi, mahasiswa akan selalu dilibatkan dalam diskusi. Pada saat proses diskusi tidak jarang seseorang akan melibatkan emosional yang akan menguasai isi pikirannya (Hasnah et al., 2018). Mahasiswa yang bertindak bebas, baik dalam berpikir maupun berkreasi, terkadang ada saatnya mereka merasa bahwa kritikan yang didapatkan justru menjatuhkan mental dan kepercayaan diri (Saalino et al., 2020). Peneliti berasumsi sikap ketidaksukaannya terhadap pendapat yang tidak diterima terjadi karena dalam lingkup organisasi kadangkala ada saatnya seseorang ingin diakui dan seringkali merasa pendapatnya juga benar. Dalam hal ini, juga terdapat keterlibatan penguasaan emosi mahasiswa.

4. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Keaktifan dalam Berorganisasi

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Jember. Hasil ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Carmelia et al., (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif terhadap *job performance* mahasiswa yang aktif berorganisasi. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anvari et al (2023) kecerdasan emosional yang tinggi dapat secara positif mempengaruhi komitmen dan perilaku proaktif, sebaliknya karyawan yang memiliki kapasitas kecerdasan emosional yang berkurang sering kali mendapati diri mereka bergulat dengan peningkatan tingkat kecemasan dan kelelahan.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Argon (2020) tentang kecerdasan emosional dan komitmen organisasi dimana semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka tinggi pula komitmen dalam berorganisasi. Komitmen organisasi juga memiliki arti yang sama dengan keaktifan dalam bekerja dan berkontribusi (Latief et al., 2019). Peneliti berasumsi bahwa apabila seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki pengaturan emosi yang tinggi serta kemampuan kerjasama tim yang baik pula. Meskipun tidak banyak mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, namun sudah cukup baik untuk menunjukkan keaktifannya dalam berorganisasi. Hal ini akan menjadi pendorong untuk dapat melaksanakan tugas organisasi dengan baik, meningkatkan semangat kerja, serta mencegah konflik.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap komitmen organisasi (Anvari et al., 2023; Argon 2020) dan kinerja suatu organisasi (Octavia et al., 2020; Ratnasari et al., 2020; Rohmania, 2020). Luan & Blegur (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki andil yang sangat krusial terhadap keberhasilan seseorang dan organisasi. Kecerdasan emosional membantu seseorang memiliki kinerja yang lebih baik, menjadi

lebih produktif, dan dapat mengurangi konflik (Anvari et al., 2023). Peneliti lain menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial dengan profesionalitas (Simangunsong et al., 2023). Dengan temuan ini diketahui bahwa kecerdasan emosional yang baik akan mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan begitu mahasiswa akan lebih merasakan manfaat dari mengikuti organisasi, mampu menjalin hubungan interpersonal dan memiliki kemampuan kerja sama tim yang baik.

Hasil temuan menunjukkan hubungan lemah antara kecerdasan emosional dengan keaktifan berorganisasi. Terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan keaktifan dalam berorganisasi. Seperti pada penelitian Nurdin et al (2020) menyatakan bahwa minat atau ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang menarik merupakan motif utama mahasiswa memilih untuk berorganisasi, selain itu juga terdapat budaya organisasi dan gaya kepemimpinan. Peneliti berasumsi bahwa kecerdasan emosional bukanlah faktor utama yang membuat mahasiswa dapat aktif berorganisasi. Pada penelitian ini, kecerdasan emosional berperan sebagai kemampuan untuk menyeimbangkan interaksi dalam sebuah organisasi melalui pemahaman dan pengelolaan emosi diri sendiri ataupun orang lain.

Mahasiswa keperawatan merupakan calon perawat harus memiliki kemampuan dalam mengelola emosi serta memahami emosi orang lain untuk melakukan pelayanan asuhan keperawatan yang baik kepada pasien (Susilaningsih et al., 2020). Selain itu, kemampuan kerja sama tim juga sangat dibutuhkan oleh seorang mahasiswa keperawatan. Dengan berorganisasi mahasiswa terjadi mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang penting untuk kecakapan sosial serta berorganisasi juga akan terbentuk sikap dan perilaku seseorang (Susilaningsih et al., 2020). Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan dalam berorganisasi mahasiswa keperawatan terjadi karena semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka kemungkinan semakin aktif pula seseorang tersebut di dalam organisasi. Kecerdasan emosional

adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam menjalankan organisasi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengenali suasana hati dan emosi, mampu memahami lawan bicaranya, serta memiliki kemampuan interaksi yang baik. Kemampuan tersebut akan memberikan suasana yang baik bagi rekan sekitar saat bekerja bersamanya, sehingga kerukunan dan semangat kerja dalam organisasi akan terbentuk dengan baik.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan, berarti semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin tinggi pula keaktifan dalam berorganisasi. Oleh sebab itu, perguruan tinggi atau fakultas diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa melalui program pengembangan maupun kurikulum pembelajaran guna tercapainya kapasitas kecerdasan emosional mahasiswa yang lebih baik serta meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., & Sulistiawati, A. C. (2023). Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk Uisu Angkatan 2019. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2), 108–116. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.474>
- Almansour, A. M. (2023). The level of emotional intelligence among Saudi nursing students: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(5), 471–477. <https://doi.org/10.33546/bnj.2794>
- Annisa, R. (2020). Analisis Kecerdasan Emosional Mahasiswa Tingkat II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 1–8.
- Anvari, R., Kumpikaitė-Valiūnienė, V., Mobarhan, R., Janjaria, M., & Chermahini, S. H. (2023). Strategic human resource management practitioners' emotional intelligence and affective organizational

- commitment in higher education institutions in Georgia during post-COVID-19. *PLoS ONE*, 18(12 December), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295084>
- Argon, B. (2020). *Kecerdasan Emosional Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja (Studi Pada Pt. Digital Netwerk Venture Indonesia)*. 4(1), 1–14. <http://repository.stiemce.ac.id/id/eprint/1136>
- Carmelia, T., Tiatri, S., & Wijaya, E. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Akademik Dengan Job Performance Pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 184. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.918>
- Deliati, D., Tussa'diah, H., & Elfrianto, E. (2022). Kecerdasan Emosional Mahasiswa Anggota Organisasi Tingkat Fakultas Program Studi Bimbingan Konseling. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 157. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i1.41707>
- Fauzi, A. A., & Pahlevi, T. (2020). Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 449–457. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p449-457>
- Fitriani, Y., Asbari, M., & Mutiara, N. (2023). Kecerdasan Emosional: Standar Kedewasaan? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 96–99.
- Fteiha, M., & Awwad, N. (2020). Emotional intelligence and its relationship with stress coping style. *Health Psychology Open*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/2055102920970416>
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasnah, H., Hendra, D. A., & Hapsah, H. (2018). Correlation Between Emotional Intelligence and Problem Solving Skill of Health Students of Faculty of Medicine Universitas Hasanuddin. *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.20956/icon.v3i1.3602>
- Kant, R. (2019). Emotional intelligence: A study on university students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 441–446. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13592>
- Kote, A. E. Y. F. B., Ratu, K., Nurina, R. L., & Folamauk, C. L. H. (2023). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.35508/cmj.v11i1.10717>
- Latief, A., Syardiansah, S., & Safwan, M. (2019). Pengaruh Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2256>
- Livana, P., Resa Hadi, S., Terri, F., Dani, K., & Firman, A. (2020). Keaktifan Berorganisasi dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Luailiyah, A., Zadal Hilmi, A., & Sahariani, M. (2022). Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Plexus Medical Journal*, 1(3), 114–121. <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i3.45>
- Luan, J. J. S. A., & Blegur, J. (2019). Potret Kecerdasan Emosional Mahasiswa Pada Perkuliahan Seminar Pendidikan Jasmani. *Sebatik*, 23(1), 195–202. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i1.469>
- Ningrum, P. W., & Murdiyanto, J. (2023). *The Relationship between Organizational Activeness and Anxiety Level of Anesthesiology Nursing Students of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Nugroho, R. S. (2021). Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Intra

- Kampus terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa di UKM Komunitas Teater Didik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2017/2018 dan 2018/2019. *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 53(February), 2021.
- Nurdin, P. B. R., Likuallo, S., & Meiliska, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Berorganisasi. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 122–131.
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(2), 130–144.
<https://doi.org/10.23960/jbm.v16i2.87>
- Patunru, S., Jam'an, A., & Madani, M. (2020). Analisis Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. 9(1), 37–55.
- Rahayu, R. T. (2020). Pengaruh Tingkat Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. In *Repository UII*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28520>
- Ratminto, & Winarsih, A. S. (2012). *Manajemen Pelayanan : Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizens Charter dan Standar Pelayanan Minimal*.
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107.
<https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>
- Rohmania, I. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kepribadian Terhadap Kinerja Perawat RS Wijaya Kusuma Lumajang.
- Saalino, V., Bannepadang, C., & Bala Lembang, F. (2020). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Berorganisasi Dengan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Semester Iv Stikes Tana Toraja Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 5(1), 41–60.
<https://doi.org/10.56437/jikp.v5i1.28>
- Setyaningrum, D. F., Sawiji, H., & Ninghardjanti, P. (2018). Pengaruh keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2013 Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2(2), 26–40.
- Sitangunsong, T. R. I., Armyanti, I., & Fitrianingrum, I. (2023). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Profesional Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2019. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(9), 470–485.
<https://doi.org/10.55175/cdk.v50i9.1033>
- Suhanda, C. W. A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. In *Universitas Islam Riau*.
- Susilaningsih, F. S., Lumbantobing, V. B. M., & Sholihah, M. M. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 1–15.
<https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.141>
- Wiska, N., & Widyatuti. (2019). Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ilmu keperawatan: dilihat dari masa studi dan pengalaman praktikum di Rumah Sakit. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 7–14.
- Zuraida, Z. (2022). Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Di Universitas Ratu Samban. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(01), 27–38.
<https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i01.1750>